BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG DAKWAH DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Selayang Pandang Tentang Dakwah

Untuk lebih jelasnya mengenai dakwah Islam Allah menjelaskan dalam firmanNya, surat An Nahl : 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن ان ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين . (النحل : ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[1]

Adapun Syeh Ali Makhfudh mengutarakan pengertian dakwah Islam sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهى عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

Artinya: "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".[2]

Sedangkan Amrullah Achmad merumuskan dakwah Islam sebagai berikut :

---

[1]DEPAG. RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, PT bumi Restu, Jakarta, 1974, hal.421

[2]Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Ledership, Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistim kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.[3]

Dari ketiga rumusan tentang dakwah Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan dakwah itu hendaknya dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian yang baik. Dalam hal ini ada tiga prinsip bagi pelaksanaan dakwah yaitu :

1. Kebijaksanaan yang baik yaitu suatu kebijaksanaan y yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakekat kehidupan manusia sebagai obyek dakwah. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.
2. Perilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasihatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik.
3. Sistim penyampaian secara tatap muka (face to face meeting) antar pribadi atau antar kelompok yang di-

---

[3]Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Prima Duta, Yogyakarta, 1983, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan secara tertib dan berlangsung secara konsis ten.[4]

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi.

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi me nata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkam manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancuran.[5]

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan - pribadi mereka, istri mereka atau niat duniawiyah bela ka, namun yang jelas berniat membela dan menegakkan agama Allah.[6]

Firman Allah :

---

[4]H.M. Arifin. M.Ed., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study, Bumi Aksara, Jakarta, 1991. hal. 20

[5]Moh. Ali Aziz dan Abd. Mutholib Ilyas, Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya , 1989, hal. 12

[6]Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كنتم خير امة اخرجت للناس تامرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar".[7] (Al Imron :110)

Agar dapat melihat dakwah lebih jauh, maka perlu dikaji pula unsur-unsur yang ada dalam aktivitas dakwah yaitu subyek, obyek, materi, metode dan sarana dakwah

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah ialah semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing.[8]

Sesungguhnya setiap orang disatu pihak adalah sebagai subyek dakwah dan dilain pihak sebagaii obyek atau penerima dakwah. Seperti apa yang dijelaskan, setiap muslim memikul kewajiban berdakwah, menyampaikan kebenaran ajaran Islam, amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing-masing guna terbinanya dan terpeliharanya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat dantercapainya keseimbangan-keseimbangan dalam hidupnya.Maka jelas juru dakwah adalah setiap orang muslim individu maupun kelompok yang kemampuannya lebih dari yang

---

[7] DEPAG. RI., Op. Cit, hal. 94

[8] Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang merasa ikut bertanggung jawab atas baik buruknya masyarakat.[9]

Jadi tegasnya yang bertugas berdakwah adalah setiap muslim dan muslimah, seperti yang tercantum dalam firman Allah :

قل هذه سبيلي أدعوا إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني
وسبحن الله وما أنا من المشركين . (يوسف : ١٠٨)

Artinya: Katakanlah :"Inilah jalan (agama)ku,aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak(kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Qs. Yusuf : 108).10

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya ada lah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidakboleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adala subyek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.[11] Seperti telah Nabi Muhammad jelaskan dalam sabdanya :

---

[9] Jamaluddin Kafie, Pengantar Ilmu Dakwah, Karunia , Surabaya, 1988,hal.36

[10] DEPAG. RI., Op.Cit, hal . 365

[11] Slamet Muhaemin Abda, Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: "Barang siapa melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya itu adalah selemah-lemahnya iman. (Hadist Riwayat Muslim).[12]

Sebagai subyek dakwah ia harus terlebih dahulu mengadakan introspeksi terus menerus terhadap perilaku dirinya agar apa yang akan dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang lain. Disamping itu juga secara terus menerus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungannya di mana ia hidup. Subyek yang tidak mau introspeksi terhadap dirinya disamping ia akan mendapat celaan dari orang lain (komunikan) juga ia akan dapat celaan dari Allah SWT.[13] Seperti tersebut dalam surat As Shaf ayat 2 - 3

يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون ○ كبر مقتا عند
الله أن تقولوا ما لا تفعلون ○

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat . Amat besar kebencian disisi Allah bahwa ka-

---

[12]Abi Husain Muslim Bin Hijaj Al Qusyairi An Naisaburi, Shahih Muslim, Darul Fikri, Bairut Libanon, 1992 , hal. 46

[13]Slamet Muhaemin, Op. Cit, hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerja kan.[14]

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyara kat yang beraneka ragam latar belakang dan keduduk-kannya, Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai ke-lainan individu. Tak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dari satu ibu. Ma-sing-masing mempunyai kemauan, keinginan dan panda-ngan yang berbeda-beda. Secara individual ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seakan-akan dialah orang yang paling benar. kalau sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang ya-ng lemah kemauannya ia gampang dibelok-belokkan hi-ngga sering tidak jelas pendiriannya.

Manusia memang unik, umik tapi nyata. Unik karena kompleksitas kepribadiannya yang saling ber-beda antara orang satu dengan lainnya, pribadi dimak sudkan di sini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seseorang. Obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang beragam.[15]

---

[14]DEPAG. RI., Op.Cit, hal. 928

[15]Slamet Muhaemin Abda, Op.Cit, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Abduh membagi obyek dakwah menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan mena ngkap arti persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengerrtian yang ting gi.
3. Golongan yang berada diantara kedua golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi ha - nya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.[16]

Disamping penggolongan di atas obyek dakwah juga dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing , pedesaan, kota besar, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat perintah dan keluarga.
3. Dari sosial kulturil, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
4. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak remaja dan golongan orang tua.
5. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedanga-

---

[16] M. Natsir, Fiqhud Dakwah, YKPIS, Ramadhani, Sema rang, 1984, hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ng, seniman, buruh dan pegawai negeri

6. Dari segi tingkatan hidup sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
8. Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.[17]

Pengetahuan tentang obyek dakwah secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap da'i sebelum melaksanakan dakwahnya; sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah serta materi dakwah.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan yang disampaikan atau dibawa oleh subyek dakwah. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa materi dakwah itu kadang-kadang disebut idiologi dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran Islam berpangkal pokok, yakni Al Qur'an dan As Sunnah.[18]

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas apa yang menjadi materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab se-

---

[17] H. M. Arifin M.Ed. Op.Cit, hal. 3- 4

[18] Hamzah Ya'qub, Op.Cit, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan materi dakwah.

Oleh sebab itu penulis membahas tentang, shalat, puasa dan zakat yang kesemuanya itu merupakan bagian dari materi dakwah.

1. Shalat

Perkataan "shalat" dalam bahasa arab berarti"Do'a memohon kebaikan dan pujiapujian". Hal ini seperti firman Allah sebagai berikut :

وصل عليهم ط ان صلوتك سكن لهم ط والله سميع عليم

Artinya: "...dan mendo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".[19]

Adapun ta'rif shalat yang dikehendakioleh syara' sebagaimana fuqoha mendefinisikan,sebagai berikut:

الصلاة هي اقوال وافعال مفتتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم يتعبد بها بشرائط مخصوصة .

Artinya: "Beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan".

---

[19]DEPAG. RI., Op.Cit, hal. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ta'rif yang diberikan fuqoha' ini hanya menggambarkan shalat yang didasarkan pada yang dilihat, dan didengar, tidak termasuk dalam pengertian hakiki dan jiwa shalat. Maka Hasbi Assidiqhi merumuskan pengertian shalat sebagai berikut :

> "Berhadap hati (jiwa) kepada Allah Swt, menghadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaranNya dan kekuasaanNya dengan penuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam".[20]

Shalat menjadi sarana pokok bagi seorang muslim agar kehidupannya senantiasa benar, teringat selalu akan keterbatasan kehidupan di dunia ini, yang sarat akan pesona, peristiwa, suka dan duka, kepastian akan kematian dan kehidupan mendatang (di akhirat), berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan akan dunia ini dan akhirat. Melalui shalat secara teratur, pada waktu-waktu tertentu selama sehari semalam yang dilakukan secara ikhlas akan memperkokoh hubungan yang ada antara manusia, sebagai hamba, dan Allah Yang Maha Tinggi, sebagai Penguasa menjaga hak-hak dan kewajiban-kewajibanNya atas dirinya di tengah-tengah keterlibatannya dalam masalah-masalah keduniaan.[21]

---

[20] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 64

[21] Suzane Haneef, Mengapa Memilih Islam, Rosda, Bandung, 1987, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam yang menggunakan dua dimensi jasmani dan rohani seperti firman Allah surat Al Ankabut ayat 45 yangber bunyi :

واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya: "Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalatitu mencegah perbuatan jahat (keji) dan yang munkar".[22]

Daru ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman, bahwa apabila shalat itu dilakukan secara tu - ma'ninah dan sempurana maka akan membawa manusia kepada kesucian hati, dengan kesucian hati tersebut manusia akan lebih mudah untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya (Allah). Dan sekaligus dengan kekuasaanNya dan kasih sayangNya akan memberikan kemudahan hambaNya yang senatiasa mendekatkan diri padaNya baik itu permintaan kemudahan atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi maupun kesulitan rizki dan sebagainya.

2. Puasa

Puasa adalah ibadah yang biasa dilakukanoleh berbagai agama. Islam juga mewajibkan puasa bagi kaum muslim dalam bentuk menahan hawa nafsu diikuti

---

[22]DEPAG. RI., Op.Cit, hal. 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas keagamaan yang lebih intensif selama sebu lan, yang merupakan kewajiban ibadah yang ketiga.[23] Allah berfirman :

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب
على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu ber taqwa.[24] (QS. 2 : 183)

Puasa diwajibkan guna melatih kaum muslim dalam mendisiplin diri dan benar-benar mematuhi perintah Allah. Puasa tidak dikaitkan dengan penebu san dosa atau dianggap sebagai alat pereda murka Tuhan, sebagaimana terdapat pada agama lain. Perbe- daan lain dengan puasa pada beberapa agama, yakni bahwa puasa dalam Islam menyangkut usaha menahan hawa nafsu secara total terhadap segala macam maka- nan, minuman dan persetubuhan disiang hari, airpun tidak boleh diminum. Namun puasa harus dihentikan - pada saat matahari terbenam setiap hari, dan dianjur kan juga untuk makan sahur (sebelum subuh) sebelum memulai puasa pada keesokan harinya.

Puasa nampak sulit bagi yang tidak terbiasa m melakukannya, padahal secara praktis dan umum dapat

---

[23] Suzane Haneef, Op.Cit, hal.53

[24] DEPAG. RI., Op.Cit, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima, bahkan mudah hampir semua orang, malah puasa membawa efek-efek pengobatan dan bermanfaat bagi tubuh. Sungguh kaum muslim sudah terbiasa dengan perubahan rutin ramadlan dan menjalani kehidupan spiritual yang intensif selama bulan tersebut, sehingga bila bulan itu berakhir, mereka sedih karena merasa kehilangan dan menanti dengan tidak sabar bulan berikutnya untuk memcapai lagi tingkat spiritual yang sama tingginya, dengan membawa pengalaman pengalaman dan pelajaran-pelajaran dari puasa tersebut sampai tahun berikutnya.25

Ibadah puasa itu mengandung beberapa hikmah diantaranya sebagai berikut :

a). Tanda terima kasih kepada Allah, karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemerianNya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.

b). Didikan kepercayaan, seseorang yang telah sanggub menahan makam dan minum dari harta yang halal kepunyaannya sendiri karena ingat petaruh Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan - segala perintah Allah dan nanti tidak akan berani melanggar segala laranganNya.

c). Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir

---

[25] Suzane Haneef, Op. Cit, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin karena seorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut keroncongan, akan dapat me - ngukur kesedihan dan kesusahan oarang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut yang kelaparan karena ketiadaan. Maka dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.[26]

3. Zakat

Zakat menurut istilah agama Islam, kadar harta yang tertentu diberikan pada yang berhak memeriianya, dengan beberapa syarat.

Hukum zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, fardlu 'ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya.[27]

Firman Allah Swt :

خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka".[28](QS. At Taubah: 103)

Islam menegaskan bahwa pemilik segala segala sesuatu bukanlah manusia, melainkan Allah

---

[26]Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkap, Cet. XVII, Attahiriyah, Jakarta, 1976, hal. 237

[27]Ibid, hal. 189

[28]DEPAG. RI., Op. Cit, hal. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melimpahkan kekayaan kepada manusia sebagai rahmatNya sesuai dengan kehendakNya. Karena itu mereka yang telah dikaruniaiNya kelebihan, mempunyai kewajiban untuk membelanjakan karunia Allah tersebut untuk saudara-saudaranya yang memerlukan pertolongan. Dalam pengertian yang konkrit, zakat ialah sejumlah tertentu dari kekayaan kaum muslim yang bukan pokok, yang harus dibagikan pada yang berhak menerimanya.[29]

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi

إنما الصدقت للفقرا والمسكين والعاملين عليها والمؤلفة
قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل
فريضة من الله والله عليم حكيم

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang - orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".[30] (QS. AT Taubah : 60).

Pembayaran zakat, yang merupakan bagian Allah dan masyarakat muslim pada kekeyaan si muslim, mensucikan sisa miliknya dan mengabsahkan pemilikannya. Zakat juga mensucikan hati dari ke

---

[29] Susane Haneef, Op. Cit, hal. 55

[30] DEPAG. RI., Op. Cit, hal. 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamakan, kedirian dan dari anggapan bahwa kekayaan yang telah dikaruniakan oleh Allahkepadanya sebagai hak miliknya. Selanjutnya zakat mensucikan hati orang yang menerimanya dari iri dan benci kepada orang lain yang hidup lebih enak. Para kaya bukan musuh dan pemerasnya, melainkan saudara seiman yang sadar akan haknya atas apa yang dikaruniakan Allah kepada mereka, dan kemurahan Allah, mereka ulurkan tangan baginya. Jika dilaksanakan sebagaimana dituturkan, zakat bisa menjadi jaminan sosial dalam masyarakat muslim.[31]

d. Metode Dakwah

Metode berasal dari kata metodos (Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Bahasa Arab menyebutnya thariqah yakni suatu cara yang telah teratur rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi, metode dakwah ialah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi obyek, cocok dengan lokasi dan sikap da'i untuk mencapai tujuan dakwah.

Yang jadi masalah sekarang bagaimana da'i dapat menyesuaikan materi dakwah, obyek dakwah, sarana dan media dakwah dengan memilihkan metode yang cocok dan sesuai serta menjabarkan sejalan dengan perkem-

---

[31] Suzane Haneef, Op. Cit, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangan masyarakat dan kemajuan zaman. Sejak Rosulullah Saw dakwah telah ditetapkan sebagai suatu metode atau sistim yang khas Islami dalam penyebaran agama bagi seluruh umat manusia.[32]

Metode yang diberikan oleh Rosulullah Saw, ialah percontohan secara langsung, yang dikenal dengan "Uswatun Khasanah", tanpa banyak bicara atau tulisan, maka diri Rosulullah merupakan contoh terbaik umat Islam.

Selain metode langsung dengan percontohan maka Nabi kita Muhammad Saw, memberikan petunjuk dengan lisan, kontak langsung face to face, berceramah dan memberikan nasehat yang berguna, bahkan diikuti dengan konsekuen menyesuaikan diri dengan apa yang diucapkannya itu.[33]

Begitulah metode yang dicontohkan oleh Rosulullah, pada saat beliau menyebarkan Islam. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, maka muncullah banyak metode yang digunakan oleh para da'i untuk menyebarluaskan Islam. Namun penulis dalam hal ini akan membahas tentang metode ceramah.

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah .

---

[32]Jamaluddin Kafie, Op. Cit, hal. 67

[33]Syafa'at Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1982, hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye , berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.[34]

Metode ceramah sebagai salah satu metodeatau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al Qur'an bahwa Musa as. bila hendak menyampaikan misi dakwahnya beliau berdo'a :

قال رب اشرح لي صدري ○ ويسر لي أمري ○ واحلل عقدة
من لساني ○ يفقهوا قولي ○

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".[35](QS. At Thaha : 25-28).

Kebiasaan ceramah ini dipergunakan untuk memperbaiki sesuatu keadaan tertentu dengan mengemukakan dalil dan bukti serta menyebutkan pandangan orang lain dalam masalah itu dan mengemukakan pendapat yang benar. Ceramah yang sukses ialah ceramah yang terarah ke arah tujuan dan sasarannya jelas nyata, diikuti dengan keterangan yang cukup dan le-

---

[34]Asmuni Syukir, Op. Cit, hal. 104

[35]DEPAG. RI., Op. Cit, hal. 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngkap serta rationil.

Dalam ceramah ini, pembicara menguraikan urai annya dengan mempergunakan kalimat-kalimat yang tepat , bukan hanya berbicara saja, serta menjauhkan diri dari mempergunakan kalimat-kalimat yang sulit dimengerti dan muluk-muluk. Baik dalam pidato maupun ceramah, pembicara dan pendengar sama-sama berusaha untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki,dengan mengemukakan bukti-bukti yang dapat dikemukakan dalam pembahasannya, maka apabila juru dakwah telah berhasil menyadarkan pendengarnya maka berarti tuju annya telah tercapai.[36]

Disamping metode ceramah di sini juga diba - has metode percakapan antar pribadi (percakapan bebas) dan metode silaturrahmi (mengunjungi rumah) .

Percakapan antar pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seorang da'i atau muballigh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untukaktivitas dakwah.

Biasanya yang disebut dengan ngobrol (conference) para subyeknya tak membatasi permasalahan ya

---

[36]Abdul Karim Zaidan, Alih Bahasa H.M. Asywadi Syukur LC, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Media Dakwah, Jakarta , 1980, hal. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ng dibicarakan atau tak ada maksud dan tujuan yang khusus dan oprasional. Oleh karena itu seorang da'i hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya pada hal hal yang baik, memasukkan ide-ide, mempengaruhi mereka ke jalan Allah dan sebagainya.

Dalam melaksanakan metode individual confe - rence ini seorang da'i hendaknya mempersiapkan diri nya dengan :

1. Mempunyai pengetahuan dan ketrampilan tentang se suatu hal yang erat hubungannya dengan dakwah maupun pengetahuan lain yang erat hubungannya de ngan hidup di lingkungannya.
2. Mempunyai pandangan luas. Artinya tidak relatif terbatas daya nalarnya.
3. Melalui ketrampilan memecahkan masalah (problem solving), baik masalahyang berkenaan dengan agama, rumah tangga, ekonomi, negara/politik pemerintah dan sebagainya.
4. Mempunyai daya kreativitas yang tinggi.[37]

Bila seorang da'i memiliki pengetahuan dan ketrampilan seperti tersebut di atas, dimungkinkan setiap percakapan (ngobrol) dapat memanfaatkan sebagai aktigitas dakwah. Artinya dapat mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang positif (amar ma'ruf

---

[37] Asmuni Syukir, Op. Cit, hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nahi anil munkar).

Disamping metode percakapan antar pribadi , metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturrahmi atau home visit ini, efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam. Metode dakwah ini sering juga dilakukan oleh para da'i agama lain, sebab bila ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan, diantaranya :

1. Selain melaksanakan aktivitas dakwah, metode ini pada hakekatnya mengadakan silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan). Sedangkan silaturrahmi mengandung beberapa hikmah diantaranya menambah dan menguatkan persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi (pencarian rizki), tukar menukar pengalaman dan sebagainya.
2. Mudah dilaksanakan dan tidak begitu memerlukan biaya yang banyak.

Adapun kelemahan metode silaturrahmi ini antara lain :

1. Silaturrahmi kurang efektif bila dilaksanakan di saat obyek dakwah sibuk mencari nafkah atau mengurusi keluarga.
2. Bila antara da'i dan obyek dakwah belum saling kenal dapat mengakibatkan obyek dakwahnya terkejut dan takut akan kehadiran da'i tersebut.
3. Dapat dianggab Islam mengadakan propaganda ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah-rumah, sehingga orang yang sentimenterhadap Islam menganggapnya Islam kurang ummat.

Metode dakwah silaturrahmi ini dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

1. Atas undangan tuan rumah, cara ini biasanya tuan rumah sudah memeluk agama Islam namun mereka secara sadar berniat untuk memperdalam keIslamannya. Dengan kata lain cara ini bersifatpembinaan umat Islam.
2. Atas kehendak da'i, biasanya metode ini dilakukan da'i bilamanaobyek dakwahnya belum memeluk agama Islam. Dengan kata lain cara ini bersifat pengembangan umat Islam.

Kedua cara dalam pelaksanaan metode silaturrahmi tersebut di atas sang da'i hendaknya benar-benar memperhitungkan atau memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

a. Tingkat usia obyek/sasaran dakwahnya.
b. Tingkat pengetahuannya.
c. Status sosial dan ekonominya.
d. Idiologi yang dianut, dan sebagainya.[38]

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat direncanakan bagaimana aktivitas dakwah yang harus dilakukan nanti bila saat mengunjungi rumah tersebut.

---

[38] Ibid, hal. 160-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sarana Dakwah

Sebagai kegiatan komunikasi, dakwah dapat mempergunakan bermacam-macam media, sarana dan alat alat komunikasi lainnya yang bisa menjangkau jauh sekali di mana alat-alat komunikasi modern masih belum seluruhnya bisa dinikmati oleh masyarakat khususnya yang ada di pedesaan. Tetapi para ulama', muballigh dan da'i sudah sejak lama menerobos masyarakat pedalaman dan pedesaan walaupun mereka hanya mempergunakan media tradisional yang sifatnta face to face, dari hati kehati, secara lisan, silaturrahmi dan pengajian-pengajian yang sampai sekarang masih merupakan dakwah yang cukup efektif, dan harus dipertahankan.

Beberapa media dan sarana yang mungkin masih tetap dipergunakan para da'i dalam berdakwah adalah

1. Mimbar dan khutbah.
2. Kalam dan media massa.
3. Panggung dan arena pentas.
4. Seni suara dan seni sastra.
5. Masjid dan pondok pesantren.
6. Studio dan badan-badan usaha.
7. Lemabaga-lembaga dan organisasi massa/politik.
8. Rumah sakit dan panti-panti asuhan.
9. Kantor-kantor dan klub-klub.[39]

---

[39] Jamaluddin Kafie, Op. Cit, hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, banyak sarana dakwah yang dapat di - pergunakan, namun dalam hal ini yang akan dibahas adalah sarana dakwah melalui sarana masjid dan kegi atan keagamaanya.

1. Melalui Masjid

Masjid pertama yang dibangun untuk beriba dat kepada Allah ialah Ka'bah :

إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا وهدى للعلمين

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula diba- ngun untuk (tempat beribadat) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia",[40] (QS. Ali Imron : 96).

Ilmu sejarah dalam penelitiannya tentang ka'bah baru berhasil menerangkan kisahnya sampai kurun Ibrahim. Namun Ibrahimlah yang melakukan perbaikan bangunan ka'bah. Karena Nabi Adam ialah muslim yang pertama dan Masjidil Haram bangunan pertama tempat sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dapatlah disimpulkan bahwa Masjidil Haram merupa pakan masjid pertama bagi umat manusia.

Sedangkan masjid pertama yang dibangun da lam kurun Islam ialah Masjid Ouba di Madinah. Dan

---

[40] DEPAG. RI., Op. Cit, hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid inilah jadi lembaga pertama dan utama masyarakat Islam pertama.

Seperti telah disejarahkan, masjid didirikan di ujung kurun Makkah dan di awal kurun Madinah, yang bermakna di ujung penurunan agama dan awal pembentukan muamalah. Pembangunan masjid ketika saat yang amat kritis itu mengandung arti penting sekali, bahkan vital bagi eksistensi Islam selanjutnya.[41]

Ditinjau dari kegunaan semula masjid,maka masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan shalat disaat manusia melaksanakan perintah Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagad ini, maka bersujud kepadaNya dapat dilaksanakan di mana saja, yang sesuai pula dengan sabda Nabi bahwa seluruh jagad ini adalah masjid juga. Namun pada kenyataan selanjutnya kaum muslimin bersembahyang pada suatu tempat tertentu dengan batas-batas yang pasti.

Masjid adalah tempat yang bertugas untuk menampung segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ibadahnya. Pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas, tentu-

---

[41] Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Termasuk di dalamnya kesan-kesan sosiologis yang merupakan konsekuensi dari manusia sebagai umat yang berhubungan dengan umat lainnya.

Satu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lainnya, sebab mustahil hanya ada satu-satunya kegiatan terus-menerus dilakukan oleh manusia tersebut dengan bentuk kegiatan yang serupa. Oleh karena itu maka bertambahnya kegiatan tersebut juga merupakan perkembangan masjid. Seperti di zaman Nabi masih hiduppun ternyata fungsi itupun telah mulai berkembang pula. Pada saat itu ada masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat yang juga sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk menerima wahyu dari Tuhan, serta oleh Nabi diteruskan sebagai ajaran kepada umatnya di tempat yang sama pula. Oleh karena itulah maka fungsi masjid semakin bertambah sebagai tempat untuk pelaksanaan dakwah dan tempat pendidikan ajaran Islam.[42]

Dari uraian tersebut dapatlah difahami bahwa masjid yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat shalat, masjid juga mempunyai fungsi lain

---

[42]Abdul Rochim, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya yaitu sebagai tempat pelaksanaan dakwah, pendidikan ajaran Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

2. Kegiatan (Aktivitas) Masjid

Masjid adalah tempat dimana diajarkan, di bentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia fikiran dan dunia rasa Islam. Masjid juga merupakan pangkal tolak dari tiap segi kehidupan, yang menyangkut kesejahteraan bersama. Masjid juga merupakan ujung dari tiap segi kehidupan. Sebelum memasuki kehidupan yang sehari-hari atau insidentil sifatnya, muslim pergi dulu ke masjid meminta rahmat Allah. Dari masjid muslim mengarah kepada kehidupan itu dengan permohonan ganjaran Tuhan. Maajid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam.[43]

Masjid memang mengalami perluasan yang luar biasa dalam fungsinya. Selain untuk kegiatan-kegiatan agama murni, seperti shalat baik rawatib maupun jum'at, shalat idul fitri dan idul qurban, juga banyak kegiatan-kegiatan masjid yang mengesankan, diantaranya :

---

[43]Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1989, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Selama bulan puasa diadakan kegiatan tadarusan Al Qur'an, kuliah agama dan juga diadakan ta'jilan.

b). Ada lagi masjid yang melakukan usaha besar, yaitu melatih muballigh untuk dikirim ke daerah-daerah yang betul-betul memerlukan dakwah Islam, dengan biaya dari masjid.

c). Ada lagi masjid yang giat dalam penerbitan buku agama. Yang paling aktif adalah Masjid Salman ITB Bandung.

d). Selain menggunakan masjid untuk keperluan keperluan peribadatan yang lazim, ada lagi beberapa masjid yang juga melakukan pengobatan. Hal ini dilakukan oleh Masjid Syuhada' Haji di Blitar.

e). Erat sekali hubungannya dengan pemberian pengobatan, kini sudah banyak masjid yang melakukan khitanan massal, dengan menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin yang perlu dikhitankan.

f). Salah satu hal yang banyak dilakukan oleh masjid-masjid adalah pengumpulan zakat fitrah dan pengumpulan kurban.[44]

Demikianlah aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh masjid.

---

[44] H.A. Mukti Ali, Beberapa Persolan Agama Dewasa ini, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut di atas, menurut hasil seminar badan kesejahteraann masjid (BKM) seluruh Indonesia, yang diadakan pada tahun 1975 di Jakarta, fungsi masjid tidak hanya pusat kegiatan ibadah melainkan juga kegiatan masyarakat.

Sedangkan keputusan seminar itu adalah :

1). Fungsi Masjid

Fungsi masjid adalah pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Yang dimaksud dengan kegiatan peribadatan adalah:

- Shalat jum'at
- Shalat rawatib
- Shalat tarawih dan shalat-shalat lainnya
- I'tikaf

Yang dimaksud dengan kegiatan kemasyarakatan adalah :

a). Pendidikan (untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa baik pria maupun wanita), seperti :

(a). Pendidikan bangku sekolah (formal)

- Roudlatul Athfal/Taman Kanak-kanak
- Madrasah
- Sekolah Umum/Kejuruan
- Akademi dan Perguruan Tinggi

(b). Pendidikan diluar bangku sekolah(non formal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Majlis Ta'lim
- Pengajian khusus termasuk wirid
- Kursus agama

b). Ibadah Sosial, seperti :

- Kegiatan pengurusan zakat/fitrah
- Kegiatan pengurusan qurban
- Kegiatan pengurusan sumbangan untuk fakir miskin dan anak yatim
- Kegiatan khitanan massal
- Kegiatan upacara peng-Islaman
- Kegiatan koordinasi dalam peningkatan perekonomian umat
- kegiatan upacara perkawinan/konsultasi kesejahteraan keluarga
- Bantuan musibah
- pembinaan muallaf

c). Usaha-usaha Dalam Bidang Kesejahteraan , seperti :

- Poliklinik
- BKIA (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak)
- PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

d). Pembinaan Remaja, seperti:

- Kegiatan kepramukaan
- Kegiatan olah raga
- Kegiatan Kesenian yang bernafaskan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e). Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam atau Nasional serta Penyelanggaraan MTQ.

f). Sebagai Sarana Komunikasi, seperti :

- Musyawarah
- Pertemuan-pertemuan
- Penerangan/Pengumuman

2). Pengorganisasian

a). Setiap masjid hendaknya dalam pengolahan tugas-tugasnya memiliki :

(1). Suatu pengurus lengkap yang melaksanakan tugas-tugas :

- Ketua, sekretaris dan bendahara
- Seksi pendidikan, seksi dakwah, seksi ibadah, seksi ekonomi, seksi pemeliharaan bangunan, seksi kesehatan, seksi pramuka/pembinaan remaja, sekai keamanan dan ketertiban

(2). Daftar anggota jamaah tetap yang terdaftar lengkap dengan identitasnya.

(3). Dana berdikari yang bersumber pada: Zakat maal, sumbangan, waqaf dan usaha-usaha lain yang halal.[45]

Dari sekian banyak fungsi masjid yang telah digariskan oleh Badan Kesejahteraan Masjid

---

[45]Departemen Agama RI, Buku Pedoman Pembinaan Masjid, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, DEPAG. RI.. Jakarta , 1981, hal. 9-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tersebut di atas, belum bisa dilaksanakan seluruhnya. Baik itu masjid di pedesaan maupun masjid di perkotaan. Hal ini disebabkan adanya lembaga tertentu yang mengambil alih tugas atau fungsi masjid sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu memang keadaan kemampuan masjid itu sendiri yang masih minim sekali sehingga kegiatan-kegiatan yang seharusnya ada dan dilaksanakan di masjid, terpaksa tidak dapat terlaksana, karena kekurangan fasilitas, dana, skill dan lain-lain.

Sebagaimana kita maklumi keadaan masjid di pedesaan sekarang ini, fungsi yang dijalankannya masih jauh berbeda dengan rancangan fungsi masjid yang dirumuskan oleh Badan Kesejahteraan Masjid. Keadaan yang semacam itu memang tidak dikehendaki oleh ta'mir masjid yang bersangkutan, akan tetapi karena keadaanlah yang menghendaki begitu.

Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang banyak lembaga-lembaga sosial yang berdiri dan mempunyai urusan sesuai dengan bidang masing-masing, dimana hal itu sebelumnya ditangani dan dikembangkan di masjid. Seperti berdirinya Madrasah-Madrasah, Taman Kanak-Kanak, Balai Pertemuan Perpustakaan dan lain-lain.

Dengan demikian maka konsepsi fungsi mas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jid yang telah dirumuskan oleh Badan Kesejahteraan Masjid sebagaiman tersebut di atas banyak yang tidak bisa melaksanakannya. Dan tidak sesuai dengan keadaan masjid pada umumnya, terutama masjid di pedesaan, disebabkan karena berlainan situasi dan kondisi yang melingkupimasjid tersebut.

B. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku dan Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam kamus Antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan organismenya karena tuntutan lingkungan alam, karena dorongan organisme serta hasrat hasrat psikologinya, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya.[46]

Sedang pengertian perilaku kalau di dalam kamus sosiologi sama dengan "action", artinya:"rangkaian perbuatan atau tindakan".[47]

Berpijak dari pengertian di atas maka dapatlah diambil suatu pengertian akan perilaku keagamaan yaitu:"rangkaian perbuatan atau tindakan yang didas

---

[46]Ariyono Suyono, Kamus Antropologi, Akademi Presindo, 1985, hal. 315

[47]Soerjono Soekamto, Kamus Sosiologi, Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sari oleh nilai-nilai agama Islam. Dalam arti segala perbuatan atau tingkah laku manusia itu selalu didasari/diwarnai dengan nilai-nilai agama Islam.

Sehingga dengan demikian semakin jelaslah bagi kita bahwa pengertian perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasarioleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, dalam kata lain meninggalkan segala apa yang dilarang oleh agama. Misalnya meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan lain sebagainya. Begitu pula faktor-faktor yang melaksanakan norma agama, seperti halnya melakukan sholat, zakat tolong menolong dalam perbuatan kebaikan dan lain sebagainya.

Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa manusia baik yang berupa dorongan-dorongan atau daya tarik baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal menarik.[48]

---

[48]Nico Syukur Dister ofm, Motivasi Pengalaman Beragama Suatu Pengantar Psikologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Prinsip pokok yang menentukan perilaku Islami (perilaku keagamaan) adalah bahwa segala yang ber manfaat dibolenkan dan segala yang merugikan yakni yang membuat hina, merendahkan martabatnya sebagai manusia, merusak tubuh, pikiran atau jiwanya, atau membahayakan masyarakatnya dilarang.

Dari uraian tersebut dapatlah diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah seba - gai berikut :

1. Dalam bentuk perintah dan ketentuan
   a) Perilaku setiap muslim harus diwarnai kesadar- an dan ketakutan kepada Allah (Taqwa), ibadah adalah sarana untuk mencapai tujuan ini.
   b) Bersikap dan berperilaku benar, menjaga amanat jujur dan memenuhi janji, bertanggung jawab.
   c) Bersikap adil dan bijaksana meskipun merugi kan diri dan keluarganya, merupakan kewajiban setiap muslim.
   d) Memgeluarkan zakat dan memberi sedekah.
   e) Kerjasama dalam kebaikan, mengajak kepada ke benaran dan mencegah dari kemungkaran dan lain sebagainya.
2. Dalam bentuk larangan
   a) Tidak boleh melalaikan hubungan dan tanggung - jawabnya kepada Allah, juga tidak boleh melang garnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dilarang berbohong, berdusta, menyalahi janji dan amanat, dan semua jenis ketidakjujuran.

c) Dilarang berlebihan dalam mencintai kekayaan, melakukan pemborosan dan kemewahan.

d) Dilarang bekerjasama dalam kejahatan, dan kurangnya perhatian dalam merubah kejahatan.[49]

c. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Keagamaan

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa setiap perilaku manusia baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersal dari dalam diri manusia atau yang berasal dari luar diri manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Nico Syukur Dister ofm, banwa : "Setiap kelakuan manusia termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan - dinamika timbal balik antara tiga faktor, ketiganya berperan dalam melanirkan tindakan insani. Ketiga faktor tersebut antara lain, sebuah gerak/ dorongan secara spontan, situasi manusia atau lingkungan.[50]

Begitu juga yang dikemukakan oleh Lewin; "perilaku manusia itu adalah hasil interaksi antara person (diri orang itu) dengan lingkungan psikologisnya, artinya perilaku manusia bukan sekedar res-

---

[49]Suzane Haneaf, Op. Cit., hal. 103-104

[50]Nico Syukur Dister, Op. Cit, hlm. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pon dari lembaga-lembaga yang ada, tetapi juga produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan."[51]

Dalam hal yang sama dikemukakan oleh Jalaludin Rahmad bahwa : "perilaku manusia (Keagamaan) dipengaruhi oleh faktor personal maupun situasional yang berinteraksi baik faktor biologis, intelegensi emosi, kebiasaan, kemauan, dan sebagainya, juga faktor keadaan alam, tempat situasi sosial dan lain-lainnya.[52]

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dijabarkan dan diambil suatu pengertian bahwa perilakuu keagamaan manusia itu dipengaruhi atau dibentuk oleh faktor personal maupun situasional. Dari faktor personal yaitu yang menyebabkan timbulnya perilaku tersebut, yakni adanya dorongan-dorongan yang muncul dari dalam diri manusia yang sering atau yang lazim disebut instink (bawaan) sejak dari lahir. Sedang dari faktor situasional, yakni adanya dorongan - dorongan yang muncul dari luar diri manusia yang biasa disebut dengan lingkungan, baik itu lingkungan pendidikan, lingkunan masyarakat maupun situasi-situasi sosial lainnya.

Jadi jelasnya bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku keagamaan itu dihasilkan oleh interaksi dari faktor-faktor yang ada di dalam diri ma-

---

[51] Jalaluddin Rahmad, Psikolodi Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1985, hal. 34

[52] Ibid, hal. 33-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusia itu sendiri dengan faktor-faktor yang ada diluar diri manusia. Kalau dikaitkan dengan skripsi ini maka jelas pada satu sisi manusia (sebagai seorang muslim) berada pada situasi yang mengharuskan untuk berperilaku/berbuat sesuasi dengan norma-norma agama Islam sebagai perwujudan dari ajaran agama Islam yang telah diterimanya dari keikutan mereka dalam aktivitas keagamaan. Pada sisi lain adanya tuntutan bahwa seorang muslim harus menjadi tauladan.

Drs. H.M. Hafi Anshori dalam bukunya Dasar - Dasar Ilmu Jiwa Agama, menjelaskan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya perubahan kelakuan relegious (perilaku keagamaan) yaitu: kondisi iman, kondisi psikis/fisik dan keadaan masyarakat.[53]

1. Kondisi Iman

   Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuann relegious dan seyogyanya semua kelakuan relegious haruslah berangkat dari iman.

2. Kondisi Psikis/Fisik

   Keduanya memang sulit untuk dapat dipisahkan sementara dalam pembahasan ini, sebab kondisi fisik akan mempengaruhi psikis. Perubahan-perubahan yang ada pada diri seseorang dalam segi fisik atau psikis akan mempengaruhi juga terhadap kela-

---

[53] H.M. Hafi Anshori, Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuan relegiousnya secara khusus dan realita kehidupannya secara umum.

3. Kondisi Masyarakat (lingkungan)

Di dalam kehidupan masyrakat yang dinamis tersebut juga terdapat bentuk-bentuk tradisi, apakah tradisi tersebut ada sejak awal atau tradisi sebagai produk perkembangan ilmu, tehnologi dan budaya atau tradisi yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Yang jelas kesemuanya itu membuka kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan secara umum maupun kelakuan relegious (perilaku keagamaan) dari anggota masyarakatnya secara khusus.

Dari ketiga faktor penyebab terjadinya perubahan kelakuan relegious (perilaku keagamaan) di atas kemungkinannya adalah menyangkut adanya dua macam perubahan :

1. Perubahan dalam segi kualitas dan kuantitas atau secara bersama-sama.
2. Perubahan dalam artian pindah agama atau berganti agama.

Perubahan dari segi kualitas, mungkin terjadi pada seseorang di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya seperti dalam melakukan sholat semakin khusuk, tuma'nina, tertib dab semakin tartil bacaan bacaanya, atau mungkin terjadi sebaliknya.

Perubahan dari segi kuantitas, terutama me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyangkut seberapa banyak jumlah kelakuan agama yang dilakukan, yang asalnya belum dikerjakan atau sebaliknya yang asalnya mengerjakan kemudian tidak lagi mengerjakan. Mungkin terjadi semakin banyak dan sempurna, atau juga sebaliknya semakin sedikit atau berkurang. Sedang perubahan secara kualitas dan kuantitas secara bersama, seperti kalau dahulu tidak terlalu banyak yang dilakukan tentang ajaran-ajaran agama dan kualitasnya pokok mengerjakan atau asal mengerjakan, tetapi sekarang semakin banyak yang dikerjakan dengan kualitas yang betul-betul baik atau justru malah sebaliknya.

Perubahan dalam arti pindah atau berganti agama yaitu karena pengaruh-pengaruh tertentu sebagaimana tersebut di atas, maka mungkin terjadi seseorang pindah atau berganti agama, misalnya orang yang beragama nashrani kemudian pindah menjadi orang yang beragama Islam.[54]

Jadi timbulnya perubahan-perubahan dalam perilaku keagamaan bagi seseorang adalah sangat dimungkinkan dengan berbagai macam penyebabnya, baik dari dalam diri orang itu secara intern maupun dari faktor luar secara ekstern termasuk juga karena sebab karunia Allah. Namun demikian apa yang terjadi pada

---

[54] Ibid, hal. 60-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri seseorang belum mesti akan juga terjadi pada diri orang lain, untuk itu penyebab timbulnya perubahan-perubahan kelakuan beragama adalah bersifat individual. Tetapi mungkin juga terdapat kesamaan antara beberapa individu sehingga juga mengalami perubahan y g sama, tetapi tetap masalah itu bersifat individual.

C. Aktivitas Masjid dalam Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Yang dimaksud pengaruh aktivitas masjid di sini adalah pengaruh-pengaruh kegiatan masjid terhadap perilaku keagamaan. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka harus diketahui lebih dulu apa yang diharapkan dari kegiatan masjid itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan (aktivitas) masjid mempunyai tujuan yang identik dengan tujuan yang diharapkan oleh dakwah. Mengenai tujuan yang diharapkan oleh kegiatan dakwah di atas, H. M. Arifin merumuskan sebagai berikut :

Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengerti an, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai massage yang disam - paikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.[55]

Pendapat lain yang mengemukakan tujuan yang di-harapkan dakwah ini adalah dikemukakan oleh Amrullah Ahmad dalam buku"Dakwah Islam dan Perubahan Sosial" , mengatakan bahwa :

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistim kegiatan manusia beriman yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural da lam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara cara tertentu.[56]

Drs. Bisri Affandi, MA. mengemukakan tujuan yang diharapkan dakwah adalah :

Yang diharapkan oleh dakwah ialah terjadinya perubahan dalam kelakuan manusia, baik kelakuan idiil maupun yang aktuil, baik pribadi (orang - orang) maupun keluarga dan masyarakat, way of thin king atau cara berfikirnya berubah, way of feeling atau perasaannya berubah, way of life atau cara hidupnya berubah. Itu berubah menjadi lebih baik, ditinjau dari kualitas maupun kuantitas. Dimaksud dengan kualitas ialah mempunyai nilai-nilai agama dan yang dimaksud dengan kuantitas ialah kebaikan yang bernilai agama itu makin dimiliki oleh banyak orang dan nampak dalam segala situasi dan kondisi.[57]

---

[55]H.M. Arifin. M. EA, Op. Cit, hal. 6

[56]Amrullah Ahmad, Loc. Cit, hal. 2

[57]Moh. Ali Aziz dan Abd. Mutholib Ilyas, Op. Cit , hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memahami ketiga rumusan di atas, nampak adanya persamaan dibidang tujuan dakwah itu, yang pada intinya dakwah atau kegiatan masjid sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan pengertian, kepercayaan serta pengamalan ajara agama Islam itu secara menyeluruh baik secara perorangan maupun kelompok.

Keutuhan menerima ajaran Islam ini ditegaskan Allah dalam surat Al Baqarah ayat : 208 yang berbunyi :

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين (البقرة : ٢٠٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langlah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu".[58]

Untuk mewujudkan aktivitas dakwah (aktivitas masjid) hendaknya diarahkan kepada tiga pokok perubahann pada obyek dakwah, yakni orang-orang Islam yang aktif berjamaah di masjid atau masyarakat sekitarnya. Ketiga pokok perubahan itu meliputi; perubahan pemahaman para jamaah masjid terhadap ajaran Islam, perubahan sikap dan perubahan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam yang kesemuanya itu berkembang dan meningkat kearah tingkah laku yang lebih baik.

---

[58] Departemen Agama RI., Op. Cit, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pengembangan dan peningkatan ketiga hal tersebut, maka pesan yang dibawa oleh kegiatan dakwah harus merangsang para jamaahnya, sehingga pesan bisa diterima dan diamalkan.

Dalam hal proses, Anwar Arifin mengemukakan pendapatnya :

Sesungguhnya suatu idea yang menyentuh dan merangsang individu itu dapat diterima atau diolah, pada umumnya melalui :

1. Proses mengerti (proses kognitif)
2. Proses menyetujui (proses obyektif)
3. Proses perubahan (proses sensmotorik)

Atau dapat juga dikatakan melalui proses :

1. Terbentuknya suatu pengertian/pengetahuan (knowledge)
2. Terbentuknya sikap menyetujui atau tidak menyetujui (attitude)
3. Terbentuknya gerak pelaksanaan (prahtice).[59]

Sedangkan menurut ilmu komunikasi, yang dikemukakan oleh Drs. Jalaluddin Rahmad M. Sc., bahwa ada tiga efek perubahan komunikasi, yaitu efek kognitif,efek afektif dan efek behavioral.

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak, efek ini berkaitan dengan transmisi, pengeta-

---

[59] Anwar Arifin, Strategi Komunikasi, Armiko, Bandung, 1984, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huan, ketrampilan, kepercayaan atau informsi . Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, diemosi, sikap atau nilai. Efek behavioral ini menunjukkan pada perilaku kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan berperilaku.[60]

Berpijak pada pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, baik yang berkaitan dengan proses kegiatan komunikasi yang missinya membentuk manusia yang memgerti dan mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan dapat diwujudkan melalui proses perubahan :

1. Perubahan pada pemahaman, pengertian obyek dakwah yang disebut efek kognitif.
2. Perubahan pada perasaan atau sikap obyek dakwah yang disebut dengan efek afektif.
3. Perubahan pada tingkah laku atau pengamalan obyek dakwah, yang disebut dengan efek behavioral.

Untuk lebih jelasnya ketiga efek atau pengaruh dakwah tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Efek Kognitif Dakwah

Efek kognitif ini adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan dakwah yang berkaitan dengan pemahaman dan pengertian obyek dakwah akan materi dakwah yang mereka terima, efek ini baru terjadi apabila dalam diri obyek terdapat perubahan pada apa yang mereka fahami dalam hubungannya dengan massage

---

[60]Jalaluddin Rahmad, Op. Cit, hal. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pesan dakwah yang disampaikan kepadanya.

Pemahaman ini pada dasarnya merupakan hasil dari pada proses kerja pikiran terhadap rangsangan yang menyentuh indera penerima pesan.

Mengenai hal ini Drs. Anwar Arifin mengemukakan pendapat bahwa :

> "...pengertian itu sesungguhnya adalah merupakan salah satu manifestasi dari proses berfikir, ia adalah berisi pengetahuan tentang sesuatu atau ciri-ciri sesuatu yang bersumber dari pengamatan, tanggapan atau penangkapan panca indera setelah melalui proses kerja pikiran.[61]

Agar pesan atau massage dakwah itu bisa dimengerti atau dipahami, maka perlu adanya perhatian dari obyek (penerima pesan), sehingga mereka cenderung untuk memikirkan hal tersebut dalam rangka memahaminya.

Perubahan pemahaman ini adalah merupakan pengaruh dakwah yang pertama, untuk selanjutnya mengarah kepada perubahan sikap dan tingkah laku obyek dakwah. Sebab dengan pengetahuan dan pengertian itu seseorang akan mudah memahami, kemudian bersikap yg mendorong seseorang untuk bertingkah laku, yakni pengamalan ajaran Islam, sebagaiman yang diharapkan oleh kegiatan dakwah itu sendiri.

2. Efek Afektif Dakwah

Efek afektif dakwah ini merupakan salah satu

---

[61] Anwar Arifin, Op. Cit, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas dakwah yang berkaitan dengan sikap seseorang.

Jadi kegiatan dakwah ini baru dapat dikatakan berpengaruh apabila terdapat perubahan pada diri obyek mengenai apa yang dirasakannya, sehubungan dengan materi yang mereka terima. Perubahan perasaan obyek dakwah ini mengarah kepada sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dalam menanggapi ajaran agama Islam yang diterimanya melalui proses dakwah.

Tentang sikap ini banyak psikolog yang mengemukakan pendapatnya antara lain :

> Charles Bird, mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri, bahkan lebih luas lagi sikap bisa diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah institusi dan orang-orang lain.[62]

Pendapat di atas identik dengan pendapat yang dikemukakan Soloman Etesch, bahwa :

> Sikap itu bersumber dari pada orgamisasi kognitif pada informasi dan pengalaman yang kita miliki, sikap selalu diarahkan kepada obyek, kelompok atau orang. Hubungan kita dengan mereka pasti didasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka atau dengan menggunakan istilah yang telah kita uraikan tentang sikap orang itu atau obyek tersebut.[63]

---

[62] H.M. Arifin M.Ed., Op. Cit, hal. 104

[63] Jalaluddin Rahmat, Op. Cit, hal. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa sikap itu adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak, dan sikap selalu dinamis yang setiap waktu mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena adanya yang timbul baik dari dalam maupun dari luar, yang mampu mengarahkan seseorang untuk berbuat.

3. Efek Behavioral Dakwah

Efek behavioral ini merupakan kelanjutan dari pengaruh dakwah terhadap pemahaman dan sikap obyek. Artinya efek behavioral ini adalah suatu realisasi pada apa yang difahami dan apa yang dirasakan obyek dakwah dalam kaitannya dengan materi dakwah yang diterimanya.

Dalam hal ini dakwah dikatakan berpengaruh apabila pada diri obyek sudah ada perubahan mengenai apa yang dilakukannya. Yang dimaksud di sini adalah pengamalan ajaran agama Islam sebagaimana yang diharapkan oleh aktivitas dakwah itu sendiri. Dengan demikian, efek behavioral dakwah merupakan efek dakwah yang terakhir, baru terwujud setelah obyek dakwah telah terbentuk efek kognitif dan afektif.

Untuk merubah tingkah laku agama seperti tersebut di atas, disamping melalui proses belajar, kebudayaan dan lingkungan yang melingkupi individu, juga sangat mentukan adanya perubahan tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sendiri.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H.M. Arifin sebagai berikut :

> Kepribadian tidak dapat difahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut, karena pada hakekatnya kepribadian adalah susunan dari pada aturan-aturan tingkah laku dalam pola response yang konsisten.[64]

Selanjutnya Dia mengatakan :

> Tingkah laku adalah sebagai manifestasi kepribadian, dapat dikatakan normal atau abnormal tergantung pada kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan dan masyarakat.[65]

Pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya tingkah laku selalu berubah sesuai dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan yang dibuat oleh manusia.

---

[64] H.M Arifin M. Ed., Op. Cit, hal. 123

[65] Ibid, hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id